

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap perusahaan yang bergerak dibidang jasa, perdagangan atau manufaktur memiliki tujuan yang sama yaitu menggunakan dana seefisien mungkin untuk menghasilkan keuntungan. Tanpa diperolehnya keuntungan, perusahaan tidak dapat mencapai tujuan lain dari pertumbuhan yang terus menerus. Bidang keuangan merupakan bidang yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Banyak perusahaan yang berskala besar atau kecil akan memberikan perhatian besar di bidang keuangan, terutama dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju, persaingan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang semakin ketat, belum lagi kondisi perekonomian yang tidak menentu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tiba-tiba mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan atau bahkan bisa tumbuh dan berkembang harus mencermati kondisi dan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat pada kinerja keuangannya, (Andriyani, 2015:344).

Kinerja keuangan merupakan evaluasi atas efisiensi dan produktivitas perusahaan yang dilakukan dalam laporan manajemen dan laporan keuangan dievaluasi secara berkala. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan dan minat pengguna, maka informasi yang diberikan harus terlebih dahulu dianalisis dihasilkan untuk membuat keputusan bisnis yang tepat. Perusahaan yang dapat melakukan

pekerjaannya secara efektif dan efisien dapat menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan dimasukkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan laporan media paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu (Harahap, 2011:105). Laporan keuangan informasi mengenai status keuangan dan kinerja keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan pada periode waktu tertentu. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat mengukur keberhasilan perusahaan, memprediksi keadaan keuangan di masa datang, dan membantu perusahaan dalam menyusun rencana strategi perusahaan. Menjadikan pemilik perusahaan, manajemen, investor, dan kreditur menggunakan.

Sektor *consumer goods industry* merupakan salah satu perusahaan yang sudah go-public yang sahamnya termasuk dalam di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berperan sebagai pasar modal merupakan penghubung antar pemilik dana disebut investor (pemilik) dengan pengguna dana yang disebut emiten (perusahaan yang go-public). Sektor *consumer goods industry* pendukung pertumbuhan ekonomi karena sektor ini berkembang cukup pesat ketika krisis moneter terjadi sektor industry barang konsumsi salah satu penyelamat ekonomi. Hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi terdiri dari Primer, Sekunder, dan Tersier. Tetapi kebutuhan primer yang tidak bisa kita lepasakan dari kehidupan ini,

kebutuhan pangan adalah kebutuhan yang sangat diperlukan bagi manusia untuk melangsungkan kehidupan. Perusahaan *consumer goods industry* termasuk salah satu yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan perekonomian negara sehingga memerlukan dana yang relatif besar dengan biaya tetap dan penjualan yang stabil hal ini dikarenakan diperlukan masyarakat. Perusahaan *consumer goods industry* yang telah go public sangat berperan penting dalam perekonomian suatu negara seperti *consumer goods industry* yang dituntut untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap bertahan dalam masa krisis dan persaingan yang semakin ketat. Selain itu, Kementerian Perindustrian Indonesia juga mencatat adanya peningkatan total impor Januari-Oktober 2019 menjadi 9,29% dibandingkan dengan pada Januari-Oktober 2018 yaitu sebesar 9,13% (www.kemenperin.go.id). Perkembangan industri *consumer goods* diharapkan dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi para *stakeholder* tidak terkecuali masyarakat umum untuk dapat memperoleh barang konsumsi yang terbaik bagi mereka.

Pertumbuhan laba memperkirakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun sebuah perusahaan, untuk mengukur pertumbuhan laba dapat dilakukan dengan cara mengurangkan laba perusahaan periode sekarang dengan laba perusahaan periode satu tahun sebelumnya selanjutnya dibagi dengan laba perusahaan periode satu tahun sebelum. Pertumbuhan laba perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi biasanya umumnya pertumbuhan perusahaan juga sangat baik. Jika laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi

laba perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Menurut Hanafi (2012:95) menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase. Guna memenuhi ekspektasi *stakeholder* terhadap pertumbuhan laba dan memprediksi penurunan laba maka diperlukan analisis laporan keuangan untuk menganalisis dan mengestimasi laba serta mengambil keputusan atas pertumbuhan laba yang akan dicapai pada periode berikutnya. Sehingga, hasil rasio keuangan yang baik diestimasi akan menunjukkan pertumbuhan laba.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di sektor industri menunjukkan bahwa sektor *consumer goods industry*, melalui fenomena tersebut kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bertahan ditengah krisis ekonomi yang terjadi beberapa waktu terakhir. Dibuktikan dengan data pertumbuhan laba perusahaan sektor *consumer goods industry* pada periode 2016-2019.

Table 1.1

Tabel rata-rata Pertumbuhan Laba Perusahaan Consumer Goods Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019

Keterangan	Tahun (%)			
	2016	2017	2018	2019
Total	191,34	-187,83	1860,99	-1241,74
Rata-Rata	4,25	-3,68	36,56	-24,35

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan laba pada *consumer goods industry* yang mengalami tingkat berfluktuasi bahkan dapat

mengalami penurunan. Pada tahun 2016 rata-rata nilai pertumbuhan laba berada pada persentase 4,25% dan mengalami kenaikan 4,25% di tahun 2017 yang artinya rata-rata nilai pertumbuhan laba pada tahun 2017 turun menjadi -3,68%. Pada tahun 2018 rata-rata nilai pertumbuhan laba mengalami kenaikan menjadi 36,56%. Sedangkan pada tahun 2019 rata-rata nilai pertumbuhan laba penurunan menjadi -24,35% dimana artinya rata-rata nilai pertumbuhan laba pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 12,21% .

Dengan demikian, melalui fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan variable pertumbuhan laba tidak selalu diikuti dengan peningkatan atau penurunan variable rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Walaupun berfluktuasi, sebagian besar perusahaan *consumer good industry* memiliki pertumbuhan laba yang positif. Hal ini menunjukkan, kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bertahan ditengah krisis ekonomi yang terjadi pada beberapa waktu terakhir. Laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi yang menggambarkan dana untuk menilai kinerja perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan dapat menganalisa laporan keuangan hal tersebut dengan beberapa indikator yang digunakan dalam menganalisis kinerja perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan dalam pertumbuhan laba seperti likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas. Menurut Syamsuddin (2011:37) analisis laporan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan

keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan kemungkinannya dimasa depan. Membandikan suatu angka secara terukur merupakan manfaat menganalisis rasio, dengan demikian hal tersebut bisa melihat kesalahan pada angka yang terdapat pada laporan keuangan.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang dimilikinya (Sudana, 2011;20-21). Salah satu cara pengukuran terhadap rasio likuiditas yaitu dengan menggunakan *current ratio*. Menurut Hery (2015:142) *Current Ratio* adalah rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segerah jatuh tempo dengan menggunakan asset yang tersedia. *Current ratio* mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Menurut Mahaputra (2012:252) Semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya sehingga dapat memberikan informasi yang baik kepada calon investor. Ini memiliki makna aktiva lancar yang dihasilkan terlalu tinggi karena perusahaan berusaha untuk sebisa mungkin menggunakan aktiva lancar bukan hanya untuk memenuhi hutang tetapi juga untuk kepentingan yang lain. Selain itu perusahaan berusaha sebisa mungkin untuk menggunakan aktiva lancar bukan hanya untuk memenuhi utang tetapi juga untuk kepentingan yang lain. Dalam penelitian (Ari dan

Pertiwi, 2021) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian (Alamsyah dan Takarini, 2021) variabel likuiditas menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian (Mahaputra, 2012:252), penelitian tersebut menunjukkan hasil variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar hutang yang digunakan untuk belanja aktiva perusahaan (Sudana, 2011:22). *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu *leverage ratio* yang berfungsi untuk mengukur perbandingan total hutang dengan total aktiva. Menurut Sudana (2011:20) semakin besar nilai *leverage ratio* suatu perusahaan maka semakin besar penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva dan risiko keuangan perusahaan tersebut juga akan semakin besar. Andriyani (2015:349) berpendapat bahwa Semakin kecil jumlah pinjaman berbunga semakin kecil pula beban bunga kredit yang ditanggung perusahaan. Menurut Sutrisno (2012:217), *Debt to Assets Ratio* digunakan dengan total aktiva yang juga disebut rasio hutang atau *debt ratio* yang mengukur persentase dari besarnya dana yang berasal dari hutang. Pada penelitian (Alamsyah dan Takarini, 2021) menunjukkan hasil bahwa variabel *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ifada dan Puspitasri, 2016:105) dan (Wibisono, 2016) dalam penelitian menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian (Andriyani, 2015:356) peneliti tersebut

menunjukkan hasil bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Fahmi, 2013:132). Aktivitas pada penelitian ini adalah *total asset turnover*. Menurut Andriyani (2015:349) berpendapat bahwa Semakin tinggi rasio *total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam penjualan, maka kinerja perusahaan akan mendorong para investor untuk berinvestasi untuk meingkatkan perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba. Perhitungan *total asset turnover* dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai penjualan bersih dengan nilai aktiva total perusahaan.

Jadi semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik karena aktiva dapat lebih cepat berputar untuk meningkatkan penjualan dan memperoleh laba sehingga semakin menunjukkan ke efisien manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan tersebut. Menurut Fahmi (2013:135), *total assets turnover* yaitu rasio untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Menurut Alamsyah dan Takarini (2021:33) dalam penelitiannya menyatakan bawah *total assets turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Gunawan dan Wahyuni, 2013) dan (Mahaputra, 2012) yang

menunjukkan sama-sama hasil positif pada variabel aktivitas terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian (Sari et al, 2017) menunjukkan hasil yang sedikit berbeda, dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa hasil variabel aktivitas tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan (Sudana, 2011:22). *Return on Assets* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. *Return on assets* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016:106). *Return on Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sebelum pajak dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan *return on assets* diperoleh dari laba sebelum bunga dan pajak yang dibagi dengan total asset. Sehingga, perolehan nilai yang semakin tinggi pada suatu perusahaan, mengindikasikan kemampuan menghasilkan laba pada perusahaan tersebut juga semakin baik. Begitu pula dengan pendapat Sari et al (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *return on assets* pada periode t semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aktiva dalam menghasilkan laba bersih. Menurut As' Ari dan Pertiwi (2021:264) dalam penelitian menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini peneliti sejalan dengan penelitian (Andriyani, 2015) dan (Sari et al, 2017) yang menunjukkan bahwa

hasil variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil yang berbeda (Safitri dan Mukaram, 2018) penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis bermaksud untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul **“PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* INDUSTRY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *consumer good industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *consumer good industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *consumer good industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *consumer good industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah :

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran umum secara realistis mengenai permasalahan rasio keuangan dan kaitannya dengan pertumbuhan laba. Sehingga, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Investor

Para calon investor dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk menilai baik atau buruknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sehingga, investor akan menjadi lebih mudah dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di masa mendatang.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan mereka, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan manajemen strategi berikutnya.